

Agar Tidak Terjerat Riba

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

حتى لا تقع في الربا

« باللغة الإندونيسية »

أبو العباس محمد إحصان

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Sha/Allah u'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Ranjau riba ada di mana-mana. Ia ada di berbagai sendi kehidupan manusia. Sistem muamalah riba telah memasuki bidang pertanian, perikanan, perkebunan, lebih-lebih lagi perdagangan. Bahkan, di zaman sekarang ini, sebagian ibadah pun tidak selamat dari riba, seperti pendaftaran calon jamaah haji dengan sistem pinjaman bank (dana talangan) untuk setoran awal, tabungan haji di bank riba, dan sebagainya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Dengan berbagai cara mereka menawarkan produk-produk riba yang menggiurkan bagi yang diperbudak oleh dunia melalui berbagai media. Bahkan, sering kita jumpai para pemburu mangsa itu datang ke rumah-rumah menawarkan produk mereka disertai bujukan dan rayuan. Misalnya, kredit murah dapat hadiah, pinjaman bunga ringan tanpa jaminan, kartu kredit yang praktis dan aman untuk melakukan berbagai transaksi, dan sebagainya. Para pembaca yang budiman, barakallah u fikum.

Allah *Shubhanahu wa ta'alla* adalah Dzat yang menciptakan kita. Dialah yang paling mengetahui kemaslahatan kehidupan para hamba -Nya. Oleh karena itu, -Dia mengharamkan riba dengan Allah *berbagai* ragam dan penamaannya di dalam firman-Nya,

تعالى: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٢﴾ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣٣﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٤﴾﴾ [آل عمران: ١٣٠-١٣٢]

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (al-’Imran: 130-132)

Allah *Shubhanahu wa ta'alla* juga mengabarkan kepada para hamba -Nya bahwa orang yang memakan hasil riba pada hari kiamat akan dibangkitkan dari kubur mereka layaknya orang yang kerasukan jin, sebagaimana firman -Nya,

قال الله تعالى: ﴿الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ

اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ ﴿

[البقرة: ٢٧٥]

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah karena mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah . Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.” (al-Baqarah: 275).

Bahkan, Rasulullah *Shalallah u'alaihi wa sallam* juga menegaskan tentang keharaman riba di dalam sabdanya,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ. قِيلَ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِ

بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ

الْعَافِ تَالِ الْمُؤْمِنَاتِ » [متفق عليه]

“Tinggalkanlah tujuh perkara yang membinasakan!” Para sahabat bertanya, “Apa itu wahai Rasulullah ShalAllah u’alaihi wa sallam?” Beliau menjawab, “Mempersekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh selain dengan alasan yang haq, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang, menuduh wanita-wanita mukminat (yang menjaga kehormatan) berbuat zina.” (Muttafaqunalah dari Abu Hurairah)

Terkait dosa yang sangat menakutkan dengan sebab riba, Rasulullah ShalAllah u’alaihi wa sallam melaknat lima golongan, sebagaimana berita dari Ibnu Mas’ud,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « آكِلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ ، لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ »

[رواه مسلم والترمذي]

“Rasulullah ShalAllah u’alaihi wa sallam melaknat orang yang memakan hasil riba dan orang yang memberi riba.” (HR. Muslim dan at-Tirmidzi, yang lainnya menambahkan, “Dan dua orang saksinya serta penulisnya.”)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata, “Kelima golongan ini dilaknat melalui lisan Rasulullah Shalallah

u'alaihi wa sallam. Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang berbuat dosa, dia bersekutu dengan pelakunya, dan demikianlah keadaannya.” (Syarh Riyadush Shalihin, 4/152)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz berkata, “Seorang muslim yang mengharapkan kebaikan dan keselamatan dirinya dari azab Allah *Shubhanahu wa ta’alla* serta berhasil mendapatkan keridhaan dan rahmat -Nya, hendaknya menjauhi kerja sama dengan bank-bank riba, menyimpan dana untuk mendapatkan bunga, dan meminjam dengan bunga, karena menanam saham, meminjam, dan menyimpan uang dengan bunga pada bank-bank tersebut termasuk muamalah dengan cara riba dan kerja sama (ta’awun) dalam hal dosa dan permusuhan, yang dilarang oleh Allah *Shubhanhu wa ta’alla* dalam firman -Nya,

قال الله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾ [المائدة: ٢٠]

“Tolong-menolonglah kamu dalam(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu Kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa -Nya.” (al-Maidah: 2)

Wahai hamba Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, bertakwalah kepada-Nya. Selamatkanlah diri Anda dan jangan tertipu dengan banyaknya jumlah bank ribawi, tersebarinya riba di setiap tempat, dan banyaknya orang yang bermuamalah dengan cara tersebut. Sebab, itu bukan dalil yang menunjukkan halalnya. Hal itu justru menunjukkan banyaknya penyimpangan terhadap perintah Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan penyelisihan terhadap syariat-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَإِن تَطَّعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ

يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ [الأنعام : ١٠-٩]

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah . Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta(terhadap Allah). (al-An’am: 116).”
(NashihahHammahfi at-Tahdziri minal Mu’amalah ar-Ribawiyah, hlm. 9—10)

Selanjutnya, beliau berkata, “Termasuk perkara yang sudah dimaklumi dalam agama Islam berdasarkan dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah bahwa keuntungan yang didapatkan oleh para pemilik dana sebagai imbalan atas tindakan menabung di bank-bank riba adalah haram. Hal ini termasuk (muamalah) dengan

sistem riba yang telah diharamkan oleh Allah *Shubhanhu wa ta'alla* dan Rasul -Nya. Ini termasuk dosa besar, dan akan dicabut berkahnya, dibenci oleh -Nya, serta menyebabkan tidak diterimanya amalan (atau tidak dikabulkannya doa).”

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda , “Sesungguhnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Maha baik dan tidak akan menerima selain yang baik. Sesungguhnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* telah memerintahkan orang-orang yang beriman sebagaimana perintah -Nya kepada para rasul. Allah Ta'ala berfirman,

قال الله تعالى: ﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ [المؤمنون: ٥١]

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Mu’minun: 51)

قال الله تعالى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ [البقرة: ١٧٢]

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah , jika benar-benar hanya kepada -Nya kamu menyembah.” (al-Baqarah: 172)

Kemudian beliau menceritakan tentang seseorang yang menempuh perjalanan jauh sampai kusut rambutnya dan berdebu pakaiannya. Dia menengadahkan kedua tangannya kelangit sambil berkata, 'Wahai Rabbku! Wahai Rabbku!' Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dari hal-hal yang haram, bagaimana doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim)

Faktor Utama Terjatuh Dalam Riba

Banyak faktor yang menyebabkan orang-orang terjatuh ke dalam jerat riba. Di sini kami akan menyebutkan beberapa faktor yang paling pokok. Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mengatakan,

"Yang sangat memprihatinkan adalah mayoritas orang setelah Allah *Shubhanahu wa ta'ala* mengaruniakan dan melapangkan hartanya karena keutamaan -Nya serta menjadikan mereka kaya justru tidak peduli terhadap pengamalan hukum-hukum Islam. Mereka pun tidak merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* kepada mereka sehingga tidak membutuhkan segala sesuatu yang telah diharamkan -Nya. Perhatian mereka justru terhadap hal-hal yang bisa menghasilkan materi dengan cara apa pun, halal atau haram. Hal ini tidaklah

terjadi selain karena lemahnya keimanan dan sedikitnya rasa takut mereka terhadap Allah *Shubhanhu wa ta'alla*, sementara itu kecintaan terhadap harta telah memenuhi hati mereka. (Nashihah Hammah fiat-Taahdziriminal Mu'amalah ar-Ribawiyah, hlm. 10—11)

1. Lemahnya keimanan

Para pembaca yang budiman, kalau kita perhatikan, berbagai kemaksiatan tidaklah terjadi selain karena kelemahan atau ketiadaan iman dalam hati pelakunya. Oleh karena itu, Allah *Shubhanahu wa ta'alla* di dalam banyak ayat dan Rasul -Nya di dalam hadits-hadits mengaitkan sebuah larangan atau perintah dengan iman. Iman inilah yang mendorong pemiliknya untuk melakukan kebaikan, dengan cara melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan -Nya. Termasuk di antaranya adalah larangan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* terhadap riba, sebagaimana firman -Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."* (*al-Baqarah: 278*)

Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjelaskan sikap yang mulia bagi para hamba -Nya karena keimanan mereka terhadap

keputusan Allah dan Rasul-Nya, terkhusus hukum riba. Allah Ta'ala berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴾ [الأحزاب: ٣٦]

“Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (al-Ahzab: 36)

Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ » [رواه مسلم]

“Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan Tangannya. Apabilati dak mampu, ubahlah dengan lisannya. Apabila tidak mampu, dengan hatinya, dan itu adalah selemah lemah iman.” (HR. Muslim)

2. Tidak takut kepada Allah

Coba kita perhatikan ancaman- ancaman Allah *Shubhanahu wa ta'alla* terhadap para pelaku riba yang tidak mau meninggalkan larangan -Nya. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ [البقرة: ٢٧٥]

“Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu berhenti (dari mengambil riba), maka Baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah . Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.” (al-Baqarah: 275)

Dia juga berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن

تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴾ [البقرة:

[٢٧٩

“Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), ketahuilah bahwa Allah dan Rasul -Nya akan memerangimu. Jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak(pula) dianiaya.” (al-Baqarah: 279)

Ibnu Abbas berkata, “Akan dikatakan kepada orang yang memakan hasil riba nanti pada hari kiamat, ‘Ambillah pedangmu untuk bertempur!’ Kemudian beliau membaca, ‘Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), ketahuilah bahwa Allah dan Rasul -Nya akan memerangimu’.” Beliau juga mengatakan, “Barang siapa tetap melakukan muamalah riba dan tidak meninggalkannya, wajib bagi imam (pemerintah) kaum muslimin untuk meminta tobatnya. Kalau dia mau meninggalkannya (itulah yang diharapkan), (jika tidak demikian) dia dihukum mati (oleh penguasa).” (Tafsir Ibnu Katsir, 1/296)

Kesimpulannya, orang yang tidak memedulikan larangan-larangan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan Rasul -Nya dalam hal bermuamalah riba dengan berbagai sistemnya, berarti tidak ada rasa takut kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* di dalam hatinya.

3. Diperbudak oleh dunia Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dengan hikmah -Nya yang sempurna menciptakan manusia dengan salah satu tabiat jeleknya, yaitu rakus (tamak, serakah). Hal itu ujian dan cobaan bagi mereka, sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَوْ أَنَّ بَالِنِ آدَمَ وَادِيًّا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ » [متفق عليه]

“Seandainya anak Adam memiliki satu lembah yang berisi emas, sungguh dia akan berambisi memiliki dua lembah (yang berisi emas pula), dan tidak ada yang akan memenuhi mulutnya selain tanah. Akan tetapi, Allah Shubhanahu wa ta'alla menerima tobat siapa saja dari hamba -Nya.”(Muttafaqun alaih dari Ibnu Abbas)

Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* juga mengabarkan bahwa ujian yang paling besar bagi umatnya adalah harta. Sabda beliau,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ »

[رواه الترمذي]

“Sesungguhnya, bagi setiap umat ada ujian (tersendiri), dan ujian bagi umatku adalah harta.” (HR. at-Tirmidzi dari Ka’b bin ‘Iyadh radhiyallahu anhu)

Asy-Syaikh Muhammad al-Imam menjelaskan, “Apabila kita perhatikan keadaan kaum muslimin (khususnya), niscaya kita akan mendapatkan fakta bahwa harta itu benar-benar menjadi ujian. Bagaimana tidak, kita menyaksikan orang yang telah diperbudak oleh harta mengumpulkannya dari mana saja, walaupun dengan cara haram, walaupun jalan untuk mendapatkan yang haram tersebut sangat sulit; seperti riba, suap, merampas, mencuri, menzalimi, khianat, bahkan kekafiran sekalipun. Padahal cara itu akan menghinakan mereka karena telah menjual kehormatan dan kebenaran. Bahkan, dengan sebab itu terjadilah peperangan dan pertumpahan darah, kehormatan terkorbakan, serta kalbu mereka terpenuhi oleh kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Dengan sebab itu pula, terjadilah berbagai fitnah (gejolak) yang sangat besar, seperti pemberontakan, penggulingan kekuasaan, dan penculikan.

Dengan sebab itu pula, berubahlah ibadah kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjadi peribadahan terhadap harta.”
(Tahdzirul Basyarmin Ushuliasy-Syar, hlm. 94)

Itulah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* atas umatnya. Beliau bersabda dalam hadits Amr bin Auf al- Anshari *radhiyallahu anhu*,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « فَوَاللَّهِ، مَا الْقَفْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ
وَلِكَيْتِي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ » [متفق عليه]

“Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan akan menimpa kalian. Akan tetapi, aku khawatir akan dibukakan dunia kepada kalian sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian. Lantas kalian berlomba-lomba (dengan menghalalkan berbagai cara) untuk mendapatkannya sebagaimana mereka telah berlomba-lomba mendapatkannya, hingga dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka.” (*Muttafaqunalahi*)

Kita memohon keselamatan kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dari berbagai hal yang menyelisihi syariat -Nya.

Upaya Menyelamatkan Diri dari Riba

1. Bertakwa kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* , Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* berkata, “Takwa adalah takut kepada Dzat Yang Maha mulia, beramal dengan wahyu, merasa cukup (*qana'ah*) dengan yang sedikit, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir.” Oleh karena itu, bagaimanapun sulitnya urusan kita, dengan takwa akan datang jalan keluarnya, bukan dengan muamalah riba. Allah Ta'ala berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ ﴾ [الطلاق: ٢]

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah , niscaya Dia akan memberikan jalan keluar.” (*ath-Thalaaq: 2*)

Dengan sebab takwa pula, urusan kita menjadi mudah, sebagaimana janji Allah *Shubhanahu wa ta'alla*,

قال الله تعالى: ﴿ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ۗ ﴾ [الطلاق: ٤]

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (*ath-Thalaaq: 4*)

Dengan sebab takwa, kita akan bisa memilah antara yang halal dan yang haram, sebagaimana firman -Nya,

“Jika kamu bertakwa kepada Allah , niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (alat pemilah).” (al-Anfal: 29)

Dengan sebab takwa pula, akibat yang baik pasti akan didapatkan oleh mereka yang bertakwa, sebagaimana berita dari Allah *Shubhanahu wa ta’alla* ,

قال الله تعالى: ﴿ تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي

الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ [القصص: ٨٣]

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di(muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Qashash: 83)

Oleh karena itu, Rasulullah *Shalallahu’alaihi wa sallam* menasihati kita untuk bertakwa dalam urusan harta pada khususnya. Dalam hadits Abi Sa’id al-Khudri, Rasulullah *Shalallah u’alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ حَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ » [رواه مسلم]

“Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau (enak rasanya dan menyenangkan tatakala dipandang), dan sungguh Allah menjadikan kalian silih berganti atasnya. Kemudian Dia akan melihat bagaimana kalian akan beramal (dengan dunia itu). Oleh karena itu, hati-hatilah kalian terhadap urusan dunia dan wanita, karen awal petaka yang menimpa Bani Israil adalah dalam hal wanita.”(HR.Muslim)

2. Kesabaran menghadapi problematika kehidupan Allah *Shubhanahu wa ta’alla* dengan hikmah dan keadilan -Nya yang sempurna menjadikan dunia sebagai medan ujian dan cobaan.

قال الله تعالى: ﴿وَلْتَبْلُوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ

الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ [البقرة: ١٥٥]

“Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah: 155)

3. Zuhud dan wara’ terhadap dunia.

Ibnul Qayyim menukilkan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberi manfaat di akhirat. Adapun wara’ adalah meninggalkan segala

sesuatu yang engkau khawatirkan akan menyusahkan atau merugikan di akhirat.”(Madarijus Salikin, hlm. 283)

Allah *Shubhanahu wa ta’alla* mengabarkan kepada para hamba -Nya tentang hakikat kehidupan dunia,

قال الله تعالى: ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ﴾ [آل عمران: ١٨٥]

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (Ali’Imran: 185)

Rasulullah *Shalallah u’alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يُؤْتَى بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ، هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ، هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: وَاللَّهِ، يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ، هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: وَاللَّهِ، يَا رَبِّ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَرَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ » [رواه مسلم]

“Pada hari kiamat akan didatang kan seorang yang paling nikmat kehidupannya didunia dan dia termasuk calon penghuni neraka. Dia dicelupkan kedalam neraka dengan satu kali celupan lalu ditanya, ‘Wahai anak Adam apakah kamu pernah melihat kebaikan (walaupun sedikit)?Apakah pernah terlintas kenikmatan kepadamu (walaupun sedikit)?’ Dia menjawab,‘Tidak, demi Allah

wahai Rabb!’Didatangkan pula seorang yang paling susah kehidupannya di dunia Dan dia termasuk calon penghuni surga. Dia dicelupkan sekali celupan didalam surga, lalu ditanya, ‘Wahai anak Adam, pernahkah engkau merasakan kesusahan (walaupun sedikit)? Pernahkah engkau melewati kesulitan walaupun sedikit?’ Dia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, tidak pernah lewat satu kesusahan pun dan aku tidak pernah merasakan suatu kesulitan.’” (HR. Muslim)

Tatkala menghadap Allah *Shubhanahu wa ta’alla* kelak, kita tidak membawa harta yang kita miliki di dunia. Harta justru bisa mempersulit kita ketika dimintai pertanggung jawaban di hadapan -Nya. Allah *Shubhanahu wa ta’alla* berfirman, “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan didunia itu).” (at-Takatsur: 8)

Rasulullah *Shalallah u’alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَ ثَ ثَائِلٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَتَّبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ »
[متفق عليه]

“Ada tiga pihak yang ikut mengantarkan jenazah: keluarga, harta, dan anaknya. Dua pihak akan kembali, dan yang satu akan tinggal bersamanya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan yang tinggal bersamanya adalah amalnya.” (Muttafaqun’alaih dari Anas bin Malik)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin berkata, “Sabar terhadap hal-hal yang diharamkan oleh Allah *Shubhanahu wa ta’alla* maknanya adalah menahan diri dari segala sesuatu yang telah diharamkan -Nya.

Hal ini membutuhkan kesabaran karena jiwa itu cenderung kepada yang buruk, mengajak kepada hal-hal yang buruk pula. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha menahan dirinya dari berdusta dan bermuamalah dengan memakan harta dengan cara yang batil, seperti riba atau lainnya, dan (menahan diri) dari perbuatan zina, minum khamr, mencuri, dan sebagainya.” (Syarh Riyadhush Shalihin, 1/62-63)

4. Qana’ah

Qana’ah adalah seorang hamba menerima atau merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah *Shubhanahu wa ta’alla* kepada dirinya. Rasulullah *Shalallah u’alaihi wa sallam* memuji sifat yang mulia ini,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ

اللَّهُ بِمَا آتَاهُ » [رواه مسلم]

“Sungguh bahagia orang yang masuk Islam dan dikaruniai rizeki yang cukup, serta Allah Shubhanahu wa ta’alla menjadikannya merasa cukup dengan apa yang Dia telah karuniakan kepadanya.”(HR. Muslim dari Ibnu Umar)

Dengan qana’ah, seorang muslim akan selamat dari perbudakan harta dan dunia. Dia akan selamat dari penyakit rakus dan serakah sehingga selamat dari berbagai jebakan dan jeratan riba.

5. Mencari rezeki yang halal dengan cara yang halal.

Allah *Shubhanahu wa ta’alla* memerintahkan hamba -Nya untuk mencari rezeki dan keutamaan dari -Nya. Sebagaimana firman -Nya,

قال الله تعالى: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ [الجمعة : ١٠]

“Apabila telah ditunaikan shalat, bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah , dan seringlah mengingat Allah supaya kamu beruntung.”(al-Jumu’ah: 10)

Dari al-Miqdam bin Ma’dikarib *radhiyallahu anhu*, dari Nabi bersabda (yang artinya), *“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil jerih payahnya sendiri.*

Sesungguhnya Nabi Dawud senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (HR. al-Bukhari)

Cara ini akan memudahkan pertanggungjawaban seorang hamba di hadapan Allah *Shubhanahu wa ta’alla* pada hari kiamat. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ» [رواه الترمذي]

“Tidak akan bergeser kedua telapak kakinya seorang hamba nanti pada Hari kiamat sampai dia ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya pada apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia belanjakan, serta tentang badannya pada perkara apa dia digunakan.” (HR. at-Tirmidzi)

6. Kepedulian dan bantuan orang-orang kaya.

Harta adalah nikmat dari Allah *Shubhanahu wa ta’alla* yang harus disyukuri. Di antara wujud rasa syukur seorang hamba yang diberi limpahan materi adalah membantu saudaranya dengan pinjaman tanpa riba. Allah *Shubhanahu wa ta’alla* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾ [المائدة: ٢٠]

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, serta jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah ,sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya.” (al-Maidah: 2)

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ

الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ

اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَآخِرَتِهِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَآخِرَتِهِ،

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ» [رواه مسلم]

“Barang siapa menghilangkan atau meringankan kesusahan seorang mukmin dari berbagai kesusahan dunia, niscaya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menghilangkan atau meringankan kesusahannya nanti pada hari kiamat. Barang siapa memudahkan urusan orang yang dalam kesulitan, niscaya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat; dan barang siapa menutupi kekurangan seorang muslim, niscaya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menutupi kekurangannya di dunia dan akhirat.

Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut membantu saudaranya.” (HR. Muslim)

Al-Hafizh Ibnu Rajab *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Keringanan yang diberikan kepada orang yang tertimpa kesulitan terwujud dengan dua hal,

(1) memberi kelonggaran waktu sampai mendapatkan kemudahan (untuk melunasinya) dan hal itu adalah wajib (hukumnya) sebagaimana firman Allah Ta’ala :

قال الله تعالى: ﴿ وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا

خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ [البقرة : ٢٨٠]

“Jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”(al-Baqarah: 280)

(2) merelakan tanggungan tersebut darinya apabila dia adalah orang yang mengutangi. Kalau tidak demikian, dengan cara memberi sesuatu yang bisa digunakan untuk melunasi utangnya; dan keduanya adalah keutamaan yang agung.” (Jami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2/289)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya), “Ada seorang pedagang yang suka memberikan pinjaman (utang) kepada orang lain. Apabila dia melihat ada orang yang kesulitan (melunasi utangnya),dia berkata kepada anak-anaknya, ‘Relakanlah tanggungannya, mudah mudahan Allah *Shubhanahu wa ta’alla* mengampuni dosa dosa kita.’ Allah *Shubhanahu wa ta’alla* pun mengampuni dosa-dosanya.” (Muttafaqun‘alaih dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*)

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda pula (yang artinya), “Barang siapa memberi kelonggaran atau merelakan tanggungan seorang yang dalam kesulitan, niscaya Allah *Shubhanahu wa ta’alla* akan menaunginya dinaungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan selain naungan (Arsy-Nya).” (HR. Muslim)

Rasulullah *Shubhanahu wa ta’alla* juga bersabda (yang artinya), “Pada hari kiamat nanti, Allah *Shubhanahu wa ta’alla* akan mendatangkan salah seorang hamba -Nya lalu bertanya, ‘Apa yang engkau amalkan karena -Ku ketika hidup di dunia?’Dia menjawab,‘Aku tidak beramal di dunia melainkan karena -Mu, wahai Rabb, walaupun sebiji sawi yang aku harapkan (pahala dengannya),’ dia mengucapkan

tiga kali. Hamba tersebut akhirnya berkata, 'Wahai Rabb, sesungguhnya Engkau telah mengaruniakan harta yang banyak kepadaku dan aku adalah orang yang melakukan jual beli dengan orang-orang. Diantara akhlakku adalah suka merelakan (mengikhhlaskan). Aku biasa memberi Kelonggaran orang yang kesulitan dan memberikan tangguh kepada orang yang dalam kesulitan.'

Rasulullah *Shalallah u'alaihi wa sallam* bersabda, Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman, "Aku lebih berhak untuk memberikan kemudahan, (maka) masuklah kesurga!" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Akhirnya,

«اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَّ مُتَقَبَّلٌ»

"Ya Allah , sesungguhnya kami memohon kepada -Mu ilmu yang Bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima."

Amin, ya Rabbal 'alamin.